

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) sangat diperlukan oleh setiap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas pendidikan tersebut dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karenanya guru harus memahami apa sesungguhnya kemampuan profesionalisme guru. Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (Syaiful Sagala,2009;16). Guru yang profesional menjadi harapan semua orang, karena dengan adanya peningkatan kemampuan guru sehingga menjadi guru yang profesional diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan. Harapan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan SDM (peningkatan pendidikan bagi tenaga guru).

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Pendidikan membawa perubahan – perubahan dalam diri seseorang yang menemukannya, seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan adanya perubahan sikap dan perilaku sehingga terdapat perbedaan yang jelas

antara kemampuan orang yang tidak berpendidikan dengan orang yang berpendidikan.(Rahman, 2011;2).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Memperhatikan isi dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tersebut, bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka negara tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi siswa, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil dan berkualitas.

Sesuai dengan Depdiknas Tahun 2005 pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mengfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestariakan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk

perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mewujudkan pola perilaku sebagaimana penjelasan Slameto (2012;2) tentang belajar adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan ini peran guru sangat menentukan, peran guru adalah sebagai sumber belajar, inspirator, korektor, inisiator, fasilitator, pembimbing, mediator dan evaluator. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat menolong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya disekolah dan guru juga harus mampu membangkitkan Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran agar siswa berhasil dengan baik.

Meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggantikan cara atau model pembelajaran yang selama ini tidak diminati oleh siswa seperti pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran ini dapat membuat siswa jenuh dan tidak tertarik dalam menerima pelajaran.

Dalam pembelajaran PPKN guru di MTS.MUHAMMADIYAH KABILA sering menggunakan model pembelajaran ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran ini sudah tidak menarik perhatian siswa dan bahkan membuat siswa bosan dalam menerima pelajaran. Hal ini diduga akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa di dalam kelas.

Jika penerapan model pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan hanya menggunakan model ceramah sebagai model utama, maka proses belajar akan terasa membosankan bagi siswa karena terasa menonton. Kondisi ini diduga akan sangat mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas. Model ceramah sebagai model utama bukan berarti tidak cocok untuk digunakan tetapi penggunaan model tersebut yang mendominasi menyebabkan siswa merasa bosan, jenuh dan tidak dapat berperan aktif serta tidak bisa belajar mandiri.

Hal ini peneliti temui dari data sebelumnya yaitu dari hasil observasi awal yaitu dengan jumlah siswa kelas VII dari jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan 10 orang siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada pelajaran PPKN sedangkan yang sisanya 10 orang harus dilakukan remedi.

Rendahnya aktivitas belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PPKN karena tidak adanya media dan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran PPKN yang ada di MTS. MUHAMMADIYAH KABILA . Apalagi guru hanya memberikan pelajaran dengan metode ceramah tanpa menggunakan model

pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan bahkan tidak tertarik dalam menerima pelajaran. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran tidak monoton atau bersifat pasif.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik dan tuntutan zaman sehingga pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, bermakna dan berkualitas. Karena mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan banyak menghafal maka peneliti menawarkan model *Jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran ini karena peneliti melihat dalam model pembelajaran *Jigsaw* ini semua siswa dapat ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian dan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar.

Siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan menajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan formulasi judul **“Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VII MTS. MUHAMMADIYAH KABILA”**.

Dengan menerapkan pembelajaran menggunakan Model Jigsaw di MTS. MUHAMMADIYAH KABILA aktivitas atau minat belajar siswa meningkat. Dengan aktivitas belajar siswa meningkat otomatis hasil belajar siswa juga akan meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian siswa dalam menerima pembelajaran
2. Siswa sering keluar bahkan meninggalkan kelas dalam proses pembelajaran berlangsung
3. Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang
4. Siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah dapat dirumuskan **Apakah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas VII MTS. Muhammadiyah Kabila Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bonebolango?**

1.4 Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah dalam penelitian ini terhadap beberapa permasalahan diatas, antara lain:

a. Penggunaan model pembelajaran jigsaw

Pada model pembelajaran jigsaw guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri 4 orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen-komponen yang ditugaskan guru dengan baik.

b. Menumbuh kembangkan interaksi aktif antara guru dan siswa

Adanya interaksi antara guru dan siswa maka, akan melahirkan pembelajaran yang tidak searah. Siswa akan lebih aktif di dalam kelas serta dapat mengungkapkan materi apa saja yang belum bisa dipahami.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan Model pembelajaran Jigsaw”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. **Bagi siswa**
Model pembelajaran jigsaw ini dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran serta meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran PPKN.
2. **Bagi Guru**
Mengembangkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran PPKN maupun mata pelajaran lain yang ada di sekolah.
3. **Bagi Sekolah**
Memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah tempat penelitian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. **Bagi Peneliti**
Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.